
MANDE RUBIAH: OBJEK DAYA TARIK WISATA EDUKASI DAN BUDAYA DI PESISIR SELATAN

Aprinaldo¹

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo¹

E-mail: aprinaldo.aldo@gmail.com

Abstrak

Mande Rubiah merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki nilai sejarah dan tradisi kuat di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan pariwisata Mande Rubiah, mengidentifikasi objek daya tarik wisata yang meliputi aspek tangible dan intangible, serta menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat Lunang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mande Rubiah berakar dari kisah kedatangan Bundo Kanduang ke Lunang yang melahirkan rumah gadang sebagai pusat aktivitas adat dan budaya. Kawasan ini memiliki daya tarik berupa benda-benda bersejarah, arsitektur tradisional, serta ritual adat dan tradisi keagamaan yang masih dilestarikan. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap budaya lokal menjadi bagian integral dari identitas Mande Rubiah. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata budaya di Pesisir Selatan serta menjadi dasar bagi strategi pelestarian warisan budaya berbasis komunitas.

Kata Kunci: Mande Rubiah, wisata edukasi, wisata budaya, nilai karakter.

Abstract

Mande Rubiah is one of the cultural tourism destinations that holds significant historical value and strong traditional heritage in Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. This study aims to describe the historical development of tourism in Mande Rubiah, identify its tangible and intangible tourism attractions, and analyze the character values embedded in the cultural practices of the Lunang community. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that Mande Rubiah originates from the historical narrative of Bundo Kanduang's arrival in Lunang, which led to the establishment of the rumah gadang as a center of cultural and customary activities. The site's main attractions include historical artefacts, traditional architectural structures, and preserved customary rituals and religious traditions. Character values such as religiosity, honesty, responsibility, social care, and affection for local culture form an integral part of Mande Rubiah's identity. These findings contribute to the development of cultural tourism in Pesisir Selatan and serve as a foundation for community-based cultural heritage preservation strategies.

Keywords: Mande Rubiah, educational tourism, cultural tourism, character values.

PENDAHULUAN

Pariwisata dewasa ini berkembang sebagai sektor strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya dan pembentukan karakter masyarakat (Widya Darmayanti et al., n.d.). Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menegaskan bahwa pariwisata berbasis budaya dan sejarah merupakan salah satu segmen yang mengalami pertumbuhan tertinggi secara global karena memberikan pengalaman yang otentik, bernilai edukatif, dan berkelanjutan bagi wisatawan (Richa & Naithani, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat modern semakin mencari bentuk perjalanan yang tidak hanya bersifat rekreatif, melainkan juga memperkaya pemahaman tentang identitas, tradisi, dan nilai-nilai sosial suatu komunitas (Rise, 2025).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan sejarah dan budaya, sehingga memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal (Ardiwidjaja & Antarksa, 2022). Sumatera Barat, dengan sistem sosial-budaya Minangkabau yang unik, menjadi salah satu kawasan yang memiliki daya tarik kuat dalam lanskap pariwisata budaya Indonesia. Dalam peraturan daerah nomor 2 tahun 2015 pasal 12 ayat 1 Kabupaten Pesisir Selatan secara khusus menetapkan empat kawasan unggulan pariwisata dalam rencana induk pengembangan pariwisata daerah (RIPPDA), salah satunya kawasan wisata Mande Rubiah di Lunang. Kawasan ini dikenal sebagai situs yang sarat nilai sejarah, mitologi lokal, dan budaya hidup masyarakat Minangkabau pesisir.

Mande Rubiah menempati posisi unik dalam khazanah pariwisata budaya Sumatera Barat. Keberadaannya tidak hanya terkait dengan fisik rumah gadang yang berfungsi sebagai museum lokal, tetapi juga berkaitan erat dengan narasi sejarah Bundo Kanduang, figur penting dalam tradisi Minangkabau (Wiganti et al., 2023). Menurut Zulrahman dalam wawancaranya di rumah gadang Mande Rubiah menyatakan selain mengandung peninggalan material (*tangible*), kawasan ini juga menyimpan tradisi dan praktik budaya yang diwariskan lintas generasi (*intangible*), seperti upacara adat, sistem kepercayaan lokal, dan keterampilan tradisional. Kombinasi objek material dan nonmaterial ini menunjukkan bahwa Mande Rubiah memiliki kedalaman nilai budaya yang tidak sekadar ditampilkan sebagai objek wisata, tetapi sebagai ruang hidup masyarakat setempat.

Meskipun memiliki potensi historis dan budaya yang besar, pemanfaatan dan pengembangan pariwisata Mande Rubiah masih menghadapi tantangan. Berbagai kajian mengenai pariwisata budaya di Indonesia umumnya menekankan pentingnya pengelolaan atraksi, pelestarian budaya, serta penguatan identitas lokal. Namun, pada tingkat praktik, masih ditemukan tidak sejalan antara pengelolaan pariwisata budaya dengan kondisi aktual di lapangan. Dalam konteks Mande Rubiah, terlihat pada minimnya dokumentasi ilmiah yang mengkaji secara komprehensif sejarah perkembangan pariwisata kawasan ini, klasifikasi objek daya tarik wisata yang dimilikinya, serta

nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam tradisi dan praktik budaya masyarakat Lunang. Sebagian besar studi sebelumnya tentang pariwisata Pesisir Selatan lebih banyak berfokus pada pariwisata alam, sehingga aspek sejarah dan budaya Mande Rubiah belum dieksplorasi secara mendalam(Camacho-Murillo et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis potensi Mande Rubiah sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan bernilai edukatif

Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian yang menelaah Mande Rubiah dari perspektif sejarah pariwisata, daya tarik wisata, serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Kajian seperti ini penting tidak hanya untuk memperkaya literatur akademik tentang pariwisata budaya di Sumatera Barat, tetapi juga untuk memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan, strategi pelestarian budaya, dan optimalisasi potensi wisata berbasis komunitas. Penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan menganalisis tiga aspek utama, yaitu: (1) sejarah pariwisata Mande Rubiah, (2) karakteristik objek daya tarik wisata yang dimiliki kawasan ini, dan (3) nilai-nilai karakter yang muncul melalui praktik budaya dan tradisi yang masih dijalankan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap fenomena sejarah, budaya, dan karakter yang melekat pada wisata Mande Rubiah(Haries & Riesa, 2023). Lokasi penelitian berada di Kenagarian Lunang, Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan. Informan dipilih secara purposive dan terdiri dari pengelola wisata, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah nagari.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap rumah gadang, koleksi museum, ritual adat, dan lingkungan sosial budaya. Wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali narasi sejarah, praktik budaya, dan pengelolaan wisata. Dokumentasi berupa arsip, foto, catatan museum, dan dokumen pemerintah daerah. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan Teknik (Wiwik Swastiwi et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pariwisata Mande Rubiah

Sejarah Mande Rubiah berakar pada kisah pelarian Bundo Kanduang dari Pagaruyung ke daerah Lunang. Dalam tradisi lisan masyarakat Lunang, Bundo Kanduang mengganti namanya menjadi *Mande Rubiah* dan mendirikan rumah gadang sebagai pusat aktivitas adat dan tempat bermusyawarah. Keberadaan sosok tersebut menandai lahirnya struktur sosial budaya yang berpengaruh hingga kini.

Pada tahun 1980, rumah gadang Mande Rubiah ditetapkan sebagai museum lokal oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan. Penetapan ini merupakan tonggak awal berkembangnya Mande Rubiah sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Perkembangan tersebut ditandai dengan peningkatan kunjungan wisatawan, adanya perhatian pemerintah melalui program pemugaran, serta pengakuan kawasan ini dalam RIPPDA sebagai salah satu kawasan pariwisata utama Pesisir Selatan.

Perkembangan pariwisata Mande Rubiah juga tidak lepas dari peran komunitas adat dan masyarakat Lunang yang aktif menjaga tradisi serta memelihara situs sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata Mande Rubiah tidak hanya bersifat institusional, tetapi tumbuh dari praktik budaya masyarakat yang masih hidup hingga kini.

2. Objek Daya Tarik Wisata Mande Rubiah

2.1 Objek Daya Tarik Tangible

Rumah Gadang Mande Rubiah

Rumah Gadang Mande Rubiah merupakan representasi arsitektur Minangkabau yang tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol struktur sosial dan nilai budaya masyarakat Lunang. Keberadaan rumah gadang ini menjadi pusat aktivitas adat sekaligus ruang penyimpanan memori kolektif tentang perjalanan sejarah masyarakat. Keaslian bentuk, ornamen, dan tata ruangnya menunjukkan hubungan erat antara identitas budaya Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai objek wisata, rumah gadang menawarkan pengalaman visual sekaligus pendidikan kultural bagi pengunjung.



Gambar. 1 Rumah Gadang Mande Rubiah

Koleksi Benda Bersejarah (Artefak)

Di dalam rumah gadang tersimpan sejumlah artefak yang memiliki nilai historis tinggi, seperti keris Anak Alang, keris Bahari, tombak, pakaian adat, dulang, carano, serta keramik tradisional. Artefak-artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai objek display, melainkan juga sebagai bukti material yang menghubungkan pengunjung dengan narasi masa lalu Lunang. Karakteristik material, teknik pembuatan, serta fungsi sosial dari setiap artefak mencerminkan perkembangan kebudayaan Minangkabau serta interaksi masyarakat dengan lingkungan dan tradisi. Koleksi tersebut memperkuat posisi Mande Rubiah sebagai situs warisan budaya yang memiliki otentisitas tinggi.



Gambar 2. Koleksi museum cagar budaya Mande Rubiah

Kompleks Makam Bundo Kanduang dan Cindua Mato

Kompleks makam yang berada di sekitar kawasan Mande Rubiah menjadi elemen penting dalam membangun narasi sejarah lokal. Makam-makam ini tidak hanya dipandang sebagai tempat pemakaman tokoh sejarah, namun juga sebagai simbol legitimasi budaya dan kontinuitas tradisi. Bagi masyarakat Lunang, keberadaan makam tokoh-tokoh tersebut memperkuat keterikatan spiritual dan emosional terhadap masa lalu. Dari perspektif wisata, kompleks makam memberikan dimensi historis yang lebih mendalam dan menambah kekayaan pengalaman wisatawan.

2.2 Objek Daya Tarik Intangible**Ritual Adat dan Tradisi Keagamaan**

Berbagai ritual adat seperti manjalang rumah gadang, naik kedudut, tolak bala, dan peringatan Maulid Nabi merupakan warisan budaya yang masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat Lunang. Tradisi ini menjadi bukti bahwa sistem nilai Minangkabau tetap hidup dan berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan ritual tersebut mencerminkan ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Bagi wisatawan, tradisi ini

menawarkan pengalaman yang otentik dan memungkinkan mereka memahami dinamika spiritual masyarakat Minangkabau.



Gambar 3. Ritual adat manjalang rumah gadang

Kesenian Tradisional

Kesenian seperti silek, randai, dan pidato adat penghulu merupakan bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan unsur estetika, moral, dan intelektual. Silek tidak hanya dilihat sebagai bela diri, tetapi juga sebagai latihan mental dan pembentukan karakter. Randai mencerminkan kreativitas kolektif dalam menyampaikan kisah-kisah sejarah dan moral masyarakat Minangkabau melalui gerak, musik, dan dialog. Sementara itu, pidato adat penghulu menjadi media penyampaian pengetahuan adat yang sarat nilai-nilai kearifan lokal. Ketiga kesenian ini memperkaya dimensi budaya Mande Rubiah sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya.



Gambar 4. Kesenian tradisional museum cagar budaya Mande Rubiah

Sistem Kepercayaan dan Kearifan Lokal

Nilai-nilai adat yang diekspresikan melalui patatah-patitih, praktik kehidupan, dan sistem kepercayaan lokal menjadi bagian integral dari identitas Mande Rubiah. Dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal tersebut berfungsi sebagai pedoman etika dan sekaligus sebagai mekanisme pengatur hubungan sosial. Kehadiran sistem nilai ini menjadikan Mande Rubiah tidak hanya menarik dari sisi visual atau sejarah, tetapi juga dari sisi makna filosofis. Wisatawan dapat mempelajari cara masyarakat Lunang memahami dunia, menafsirkan tradisi, dan menjaga keharmonisan sosial.

Tradisi Komunal dan Kehidupan Sosial

Interaksi sosial masyarakat Lunang yang tercermin dalam kegiatan gotong royong, persiapan acara adat, serta partisipasi kolektif dalam pemeliharaan situs budaya menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan. Tradisi komunal ini menjadi unsur penting yang membedakan Mande Rubiah dari destinasi wisata lain. Wisata budaya pada konteks ini tidak hanya mencakup objek benda atau ritual, tetapi juga mencakup cara masyarakat menjalani kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

3. Nilai-Nilai Karakter dalam Wisata Mande Rubiah**3.1 Nilai religius sebagai struktur sosial yang hidup**

Data lapangan menunjukkan bahwa banyak tradisi di Mande Rubiah seperti peringatan Maulid, tolak bala, ritual naik kedudut tetap dilaksanakan dan menjadi bagian rutinitas komunitas, sehingga religiositas menjadi wujud nyata dari identitas kolektif Lunang. Praktik-praktik ini memberi pengalaman religius yang kuat bagi pengunjung sekaligus memperkuat kohesi internal masyarakat.

Nilai religius di Mande Rubiah tidak sekadar simbol ritualistik, ia juga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial dan kontrol moral. Namun terdapat ketegangan ketika ritual dibuka untuk wisata atau komersialisasi pengalaman sakral, maka makna religius dapat tereduksi menjadi atraksi. Dengan demikian ada kebutuhan normatif untuk menetapkan aturan partisipasi wisatawan agar praktik keagamaan tidak teralienasi dari fungsi sosialnya. Sehingga perlu pedoman partisipasi dan etika wisata yang dibuat bersama komunitas adat.

3.2 Kejujuran, integritas, dan figur panutan

Mande Rubiah sebagai figur yang mewakili sifat-sifat ideal seperti adil, jujur, pandai berucap sebuah model karakter yang dihormati dan diproyeksikan dalam adat. Narasi ini terekam dalam tambo dan praktik ritual di rumah gadang. Meskipun figur panutan tetap dihormati, penelusuran data menunjukkan ada “beberapa sifat yang hilang” akibat pergeseran waktu dan tekanan modernisasi sehingga penurunan fungsi simbolik ini menandakan bahwa transmisi nilai tidak

berjalan linear. Penurunan tersebut berpotensi menggerus efektifitas figur sebagai sumber pendidikan moral bagi generasi muda kecuali ada intervensi deliberate (revitalisasi praktik, program narasi lisan, kurasi interpretatif di museum). Dengan demikian otoritas simbolik perlu diaktifkan kembali lewat praktik komunitas yang berkelanjutan, bukan sekadar ditampilkan sebagai artefak.

3.3 Tanggung jawab dan kepedulian kolektif

Pemeliharaan rumah gadang, koleksi artefak, dan pelaksanaan tradisi banyak bergantung pada partisipasi kolektif masyarakat (gotong royong, peran perangkat adat). Ini melambangkan nilai responsibility dan caring sebagai modal sosial yang nyata. Modal sosial ini menguatkan pelestarian tetapi juga menciptakan ketergantungan pada sumber daya lokal. Tanpa dukungan administratif, dokumentasi, dan pendanaan berkelanjutan dari pemerintah atau lembaga pelestarian, upaya lokal dapat melemah, terutama ketika generasi muda urban terdepan memilih pekerjaan lain. Oleh karena itu, strategi penguatan harus mengombinasikan pemberdayaan komunitas dengan kebijakan publik (audit koleksi, dana pemugaran, model manajemen partisipatif). Hal ini juga mengatasi gap antara penghargaan simbolik terhadap tanggung jawab dan realitas kebutuhan pemeliharaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Mande Rubiah merupakan destinasi wisata budaya yang penting di Pesisir Selatan karena memiliki landasan sejarah yang kuat, terutama terkait keberadaan Bundo Kanduang sebagai figur sentral dalam tradisi masyarakat Lunang. Sejak ditetapkan sebagai museum lokal pada tahun 1980, kawasan ini berkembang menjadi ruang pelestarian budaya yang tidak hanya menampilkan jejak sejarah, tetapi juga mempertahankan praktik adat yang masih hidup hingga kini.

Daya tarik wisata Mande Rubiah terbentuk dari perpaduan objek berwujud, seperti rumah gadang, artefak pusaka, dan kompleks makam, serta objek tidak berwujud berupa ritual adat, kesenian tradisional, dan kearifan lokal masyarakat. Kombinasi kedua jenis elemen ini menjadikan Mande Rubiah sebagai kawasan budaya yang autentik dan memberikan pengalaman menyeluruh bagi wisatawan.

Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, integritas, tanggung jawab, solidaritas sosial, serta kecintaan terhadap budaya tercermin dalam praktik keagamaan, aktivitas komunal, dan struktur adat masyarakat Lunang. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Mande Rubiah tidak hanya berperan sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang bagi penguatan identitas dan pembentukan karakter masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian sejarah dan budaya Mande Rubiah perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui dukungan komunitas, pemerintah, dan

pengelola wisata. Pendekatan pengelolaan yang lebih terarah akan memastikan kawasan ini tetap relevan, berkelanjutan, dan bermakna bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, R., & Antariksa, B. (2022). Pengelolaan Tinggalan Arkeologi: Kegiatan Pelestarian Sebagai Daya Tarik Wisata. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 153–164. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.75>
- Bahar, Yusfa Hendra. 2004. Laporan Studi Pemanfaatan Benda Cagar Budaya. Batusangkar : Balai Pelestaraian Cagar Budaya
- Camacho-Murillo, A., Gounder, R., & Richardson, S. (2021). Regional destination attributes that attract domestic tourists: the role of man-made venues for leisure and recreation. *Heliyon*, 7(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07383>
- Haries, A., & Riesa, R. M. (2023). WEST SUMATERA AS A HERITAGE TOURISM DESTINATION POTENSI SUMATERA BARAT SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA HERITAGE. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2). <https://idm.or.id/JSCR/in>
- Moleong, Lexi. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- PERDA Pesisir Selatan. 2015. Rancangan Induk Pariwisata Daerah Pesisir Selatan, Pesisir Selatan:.....
- Richa, R., & Naithani, B. P. (2024). A Review of Cultural Tourism. *Journal of Advances and Scholarly Researches in Allied Education*, 21(2), 45–50. <https://doi.org/10.29070/xp5a0j24>
- Rise, K. (2025). The transformative impact of cultural tourism from the perspective of local communities: Identity, space, and meaning. *Journal of Tourism Theory and Research*, 11(2), 56–64. <https://doi.org/10.24288/jttr.1700897>
- Widya Darmayanti, P., Made Darma Oka, I., Sumadi, K., & Bagus Sugriwa Denpasar, G. (n.d.). *CULTURAL HERITAGE AS THE BASE FOR THE DEVELOPMENT OF EDUCATIONAL TOURISM IN BIAUNG VILLAGE, PENEBEL, TABANAN*. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud>
- Wiganti, A. R. R., Huwaida, K., Zahra, T. A., Abdams, V. Q., Shezy, Y. R., & Hanafiah, U. I. M. (2023). KAJIAN PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI RUMAH GADANG MANDE RUBIAH KAB.PESISIR SELATAN, SUMATERA BARAT. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 3(2), 223–234. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v3i2.2055>

Wiwik Swastiwi, A., Febriyandi, F. Y. S., & Angela Siringo Ringo, E. (2023). Cultural Heritage-based Museum Development Strategy in Siak Sri Indrapura Regency. *BIO Web of Conferences*, 70. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237005006>